

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Pendahuluan

Pada bab ini, akan memperlihatkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kajian yang serupa dengan penelitian ini. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai teori-teori relevan mengenai teori abreviasi dan teori tentang proses abreviasi sehingga diharapkan teori-teori tersebut dapat dijadikan landasan dan pedoman bagi penulis dalam melakukan analisis objek.

2.2. Tinjauan pustaka

Penelitian ini mengenai kata yang mengalami abreviasi bahasa Korea dan merupakan penelitian yang telah banyak dilakukan oleh banyak orang dan bukanlah penelitian yang baru. Berikut ini ada beberapa penelitian yang mengkaji kata baru tentang perubahan kata tetapi memiliki makna yang sama pada kalimat-kalimat yang telah di terjemahkan.

Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Lupfhi Alfaujiah (2021) yang berjudul *“Proses Abreviasi Dalam Pembentukan Kata Baru Bahasa Korea Pada Webtoon Spirit Fingers”*. Penelitian ini membahas tentang bentuk dan proses pembentukan kata baru bahasa Korea yang ada didalam webtoon dengan menggunakan teori Kim (2007). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dalam pengumpulan datanya.

Penelitian kedua adalah skripsi yang di tulis oleh Awaludin (2017) yang berjudul *“Penggunaan Abreviasi Dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B*

Mangunwijaya”. Penelitian ini membahas tentang jenis dan proses abreviasi kata pada novel berbahasa Indonesia dengan menggunakan teori pemendekan kata bahasa Indonesia menurut Kridalaksana (2007). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan dalam pengambilan datanya menggunakan metode simak dan metode sadap.

Penelitian yang ketiga adalah skripsi yang di tulis oleh Aida Rizka Aulia Giffan (2021) yang berjudul “Tipologi Abreviasi Bahasa Korea pada Lamar Berita Entertainment Di Situs Media Daring Never.Com“. Penelitian ini membahas proses pembentukan abreviasi yang muncul dalam berita entertainment dengan menggunakan teori korea dari Im Uk Jeong (1998). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan menganalisa data dengan cara mereduksi data.

Penelitian keempat adalah jurnal yang ditulis oleh Rengganis dan Agus (2019) yang berjudul “Abreviasi dalam percakapan sehari-hari di Media sosial”. Penelitian ini membahas tentang kata-kata abreviasi apa saja yang terdapat pada media sosial yang digunakan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan metode simak pada proses pengambilan datanya. Pada proses analisis dan menggunakan teori abreviasi menurut Kridalaksana (2007).

2.3. Landasan Teori

2.3.1 Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Di dunia ini terdapat ribuan bahasa dan setiap bahasa mempunyai perbedaannya sendiri-sendiri yang disebut dengan ragam bahasa. Bahasa

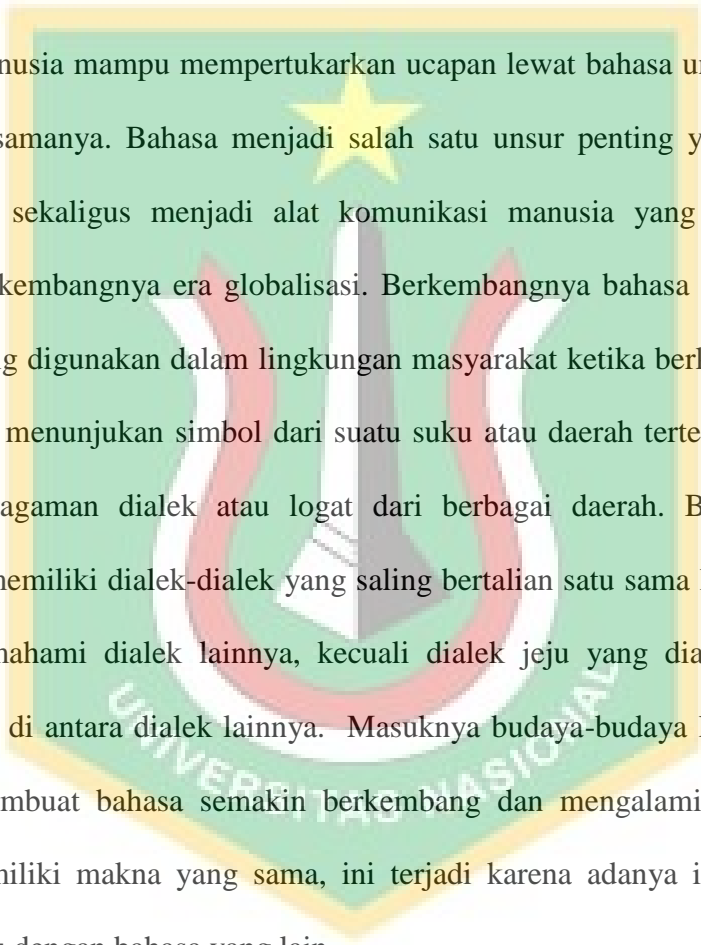
seringkali digunakan secara khas dan memiliki aturan penggunaan tersendiri. Karena itu, banyak permainan bahasa dalam kehidupan manusia bahkan dapat dikatakan penggunaan bahasa tidak terbatas, dan antara aturan penggunaan bahasa satu dengan lainnya tidak dapat ditentukan dengan suatu aturan.

Walaupun demikian, terdapat perbedaan bahasa tetapi kadangkala juga memiliki kemiripan, dan hal tersebut sulit ditentukan secara definitif dan pasti. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan hakikat bahasa dalam pecakapan manusia dapat dilaksanakan dengan melakukan suatu deskripsi bahasa. Bahasa adalah bunyi-bunyi yang dipakai oleh setiap mahluk hidup untuk menyatakan tujuannya. Definisi ini mengandung unsur-unsur pokok dari definisi bahasa dan sesuai dengan banyak definisi modern tentang bahasa. Meskipun kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan dengan alat lain selain bahasa, pada prinsipnya manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa.

Menurut *Keraf* dalam Smarapradhipa (2005): memberikan dua pengertian bahasa, Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran).

DiKorea bahasa Korea awalnya menggunakan karakter Tionghoa untuk menulis bahasa Korea, yang dinamakan Hanja /한자 [*hanja*]. Kini Hanja tidak banyak digunakan untuk menulis dalam bahasa Korea, namun masih digunakan dalam penulisan formal dan tradisional. Kata-kata dalam bahasa Korea kini diwakili oleh Hangul. Hangul adalah sistem penulisan fonemik, dan terdiri dari huruf untuk

konsonan dan vokal. Tidak seperti umumnya sistem penulisan fonemik seperti alfabet Romawi, Hangul dirancang unik untuk menggabungkan huruf konsonan dan huruf vokal menjadi unit-unit suku kata. Hangeul atau tulisan Korea diciptakan oleh raja Sejong pada tahun 1443 berjumlah 24 abjad sederhana (14 huruf kosakata dan 10 huruf vokal) Karena itu, Hangul memiliki sesuatu yang sama dengan sistem penulisan suku kata (National Institute of Korean Language, 2008).



Manusia mampu mempertukarkan ucapan lewat bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa menjadi salah satu unsur penting yang mempengaruhi kehidupan sekaligus menjadi alat komunikasi manusia yang terus berkembang karena berkembangnya era globalisasi. Berkembangnya bahasa bisa dilihat melalui bahasa yang digunakan dalam lingkungan masyarakat ketika berkomunikasi. Bahasa juga dapat menunjukkan simbol dari suatu suku atau daerah tertentu, hal ini terbukti dari keberagaman dialek atau logat dari berbagai daerah. Bahasa Korea pada dasarnya memiliki dialek-dialek yang saling bertalian satu sama lain. Setiap wilayah dapat memahami dialek lainnya, kecuali dialek jeju yang dianggap kurang bisa dimengerti di antara dialek lainnya. Masuknya budaya-budaya lain ke dalam suatu daerah membuat bahasa semakin berkembang dan mengalami perubahan bentuk tetapi memiliki makna yang sama, ini terjadi karena adanya interaksi sosial dari bahasa satu dengan bahasa yang lain.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahasa atau sistem bahasa secara keseluruhan merupakan pengaturan atau unsur-unsur bahasa yang sistematis. Bahasa juga merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh mahluk hidup untuk berinteraksi baik langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya bahasa kita dapat mengetahui perkembangan bahasa saat berinteraksi dengan

masyarakat. Jadi bahasa adalah salah satu unsur penting yang mempengaruhi kehidupan dan menjadi alat komunikasi manusia yang terus berkembang karena berkembangnya era globalisasi.

2.3.2 Morfologi

Morfologi (*morphologie*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari gabungan kata dari *morphe* yang berarti ‘bentuk’ dan *logos* yang berarti ‘ilmu’. Di dalam linguistik morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal morfologi juga mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Morfologi adalah struktur kata suatu bahasa atau cabang linguistik yang mempelajari struktur kata dari suatu bahasa (Trask, 2007:178). Definisi itu didasarkan pada anggapan bahwa kata-kata secara khas memiliki struktur internal yang terdiri atas unit-unit yang lebih kecil yang menjadi unsur pembangunnya, yang biasa disebut dengan istilah morfem. Melalui pendapat itu, dapat dipahami bahwa morfologi, di satu sisi bisa dianggap sebagai bagian bahasa dan, di sisi lain juga bisa dianggap sebagai bagian ilmu bahasa.

Menurut Muslich (2010: 32), “Proses morfologis adalah peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem yang lain menjadi kata”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramlan (2001: 51), menyatakan bahwa “Proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya”. Menurut Verhaar (1984:52) yang menyatakan bahwa morfologi merupakan suatu kajian bidang linguistik yang mempelajari tentang susunan kata gramatikal dalam

pembentukan kata melalui peletakan morfem. Dengan kata lain, morfologi merupakan suatu kajian studi yang membahas tentang satuan-satuan gramatikal terkecil dalam ruang lingkup kajian morfologi adalah morfem.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Lee (2004) yang mendefinisikan morfologi sebagai bidang kajian yang menelaah tentang prinsip-prinsip pembentukan kata melalui peletakan morfem. Morfem adalah bentuk bahasa terkecil yang tidak dapat lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Yu Hyeon-Gyeing (2018) dalam bukunya yang berjudul ‘한국어 표준 문법’ [*hangug-eo pyojun munbeob*] menjelaskan bahwa morfem adalah unit terkecil diantara unit linguistik, morfem dapat didefinisikan sebagai unit terkecil di antara rangkaian bunyi lainnya, dikarenakan unit linguistik sebagian besar merupakan rangkaian bunyi yang memiliki makna.

Misalnya contoh pada bahasa Indonesia, kata *nanti* jika dibagi menjadi *nan* dan *ti*, bagian-bagian ini tidak dapat lagi disebut dengan morfem karena tidak mempunyai makna, baik makna leksikal ataupun makna gramatikal. Sama halnya dengan *me-* dan *-kan* tidak dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Selain itu contoh dalam bahasa Korea, kata ‘바다’ [*bada*] dari huruf ㅂ [*b*], ㅏ [*a*], ㅌ [*d*], ㅏ [*a*] bisa di katakan morfem tetapi jika katanya di bagi menjadi ‘바’[*ba*] dan ‘다’[*da*], ini tidak dapat dikatakan sebagai morfem karena tidak memiliki makna. Berdasarkan definisi-definisi ini dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata.

2.3.3 Pembentukan kata baru

Kata baru adalah variasi kata yang belum pernah ada sebelumnya atau kata yang sudah ada tetapi berubah dari kata aslinya. Menurut Cabré dalam (Moghadam & Sedighi,2012), sebuah unit leksikal dapat di sebut kata baru apabila unit tersebut muncul akhir-akhir ini, tidak dapat di temukan dalam kamus, bentuknya tidak stabil baik secara morfologi,grafik dan fonetik, atau maknanya tidak stabil dan diterima sebagai sebuah unit baru oleh sebuah pengguna bahasa. Pemendekan kata yang terbentuk melalui proses dari pemotongan satu atau dari beberapa kata atau kombinasi kata menjadi sebuah bentuk kata di sebut dengan pembentukan kata baru.

Choi (2009) menjelaskan kata baru adalah kata yang memenuhi kebutuhan sosial yang memiliki sifat sementara dan ada untuk jangka waktu tertentu dan digunakan dalam ruang yang cukup luas. Untuk membentuk suatu kata baru sebuah kata ataupun frasa memiliki proses yang harus dilalui terlebih dahulu, menurut Choi (2009) terdapat beberapa jenis proses pembentukan kata baru di dalam bahasa Korea antara lain :

1. Abreviasi/축약형 [*chug-yaghyeong*]

Abreviasi merupakan suatu proses dalam pembentukan kata baru dengan memendekan beberapa bagian dari kata atau mengkombinasikan kata tersebut sehingga munculnya kata baru dari kata lama yang sudah ada sebelumnya. Sebagai contoh, pada kata 만반잡부 [*man-bang-jal-bu*] yang merupakan kepanjangan dari 만나서 반가워 잘 부탁해 [*mannaseo bangaweo jal butakhae*] pada kata tersebut terjadi penyingkatan kata hanya dengan mengambil kata awal pada setiap katanya saja.

2. Derivasi /파생 [pasaeng]

Derivasi adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru dengan menambahkan awalan atau akhiran pada sebuah kata, yang berguna untuk menambahkan makna pada suatu kata. Sebagai contoh, kata 뜨개질 [tteugae jil] yang merupakan gabungan dari 뜨개 [tteugae]+ 질 [jil] (akhiran).

3. Sintesis /합성 [habseong]

Sintesis merupakan proses dua kata yang memiliki makna berbeda yang digabungkan dan pada akhirnya membentuk kata baru dengan makna yang baru pula. Sebagai contoh dari kata 안습 [an-sup] yang merupakan kepanjangan dari 안구에 [angue] (di mata) dan 슬기[seulgi] (basah). Dari kedua kata tersebut tidak memiliki korelasi serta memiliki makna yang berbeda. Tetapi, ketika disingkat menjadi 안습 [an sup], maka terbentuk makna baru yaitu ‘situasi yang menyedihkan’.

4. Membalikan kata/도치[dochi]

Pada proses ini, aturan pengucapan katanya di balik atau di tukar. Sebagai contoh pada kata 습가[seumga] yang merupakan kebalikan dari kata 가슴 [gaseum].

2.3.4 Abreviasi

Abreviasi merupakan bahasa latin dari *brevis* berarti ‘pendek’. Menurut teori non konvensional, abreviasi merupakan salah satu proses morfologis. Abreviasi adalah sebuah ilmu dalam bahasa untuk membentuk suatu kata yaitu, berupa memotong satu kata atau beberapa bagian maupun kombinasi kata yang menjadi sebuah bentuk kata baru yang lebih pendek. Sebuah kata yang dibentuk tersebut lebih

singkat sehingga abreviasi dikatakan menarik karena mempunyai bentuk dan pola khusus dalam penyusunan sebuah komponen kata, baik pada susunan penulisan dan pengucapannya. Abreviasi dalam bahasa Korea mulai bermunculan dikarenakan masuknya budaya lain ke dalam Korea dan semakin majunya era globalisasi yang membuat masyarakat Korea mengikuti perkembangan tersebut.

Chaer (2007: 191) menjelaskan pemendekan atau abreviasi adalah bentuk proses pemotongan pada bagian kata atau gabungan kata menjadi sebuah bentuk kata yang singkat tetapi memiliki makna yang sama maupun arti yang sama dengan bentuk utuhnya. Dari penjelasan itu dapat ditemukan dua atau lebih kata yang terbentuk pada susunan sebelumnya disatukan kemudian sebagian leksemnya ditinggalkan menjadi sebuah bentuk kata yang baru yang lebih singkat. Bentuk pemendekan kata dalam ilmu bahasa muncul karena untuk memenuhi keperluan berbahasa secara singkat dan tepat.

Menurut Woo (1997) abreviasi merupakan salah satu proses dari pemenggalan kata yang mengacu pada kata-kata dengan suku kata atau morfem yang dikurangi dari bentuk aslinya untuk membuat kata yang pendek lebih dari dua kata tetapi artinya tetap sama. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa abreviasi merupakan bentuk proses dari pemendekan sebagian atau beberapa bagian kata yang membentuk kata baru tanpa merubah arti. Proses yang pasif pada semua bahasa adalah pada pemendekan katanya. Proses yang pasif ini dilakukan berdasarkan keinginan untuk menyingkat kata maupun memperpendek kata saat berbicara agar lebih mudah dimengerti. Pada proses dalam pembentukan kata ini, kata atau gabungan kata membentuk kata yang tersusun baik dengan berbagai macam abreviasi, yaitu seperti singkatan penggalan akronim, kontraksi dan lambang huruf.

Dari pendapat yang dijelaskan diatas abreviasi dijelaskan sebagai suatu proses pemendekan kata, dan menggantinya menjadi hasil yang lebih singkat, dari hasil pemendekan tersebut terciptalah sebuah kata baru yang maknanya sama. Contohnya “PD” abreviasi dari bentuk “percaya diri”, “caper” abreviasi dari bentuk “cari perhatian”. Contoh-contoh tersebut merupakan penanggalan leksem dan digantikan dengan kata yang baru, dan dapat dilafalkan.

Pemakaian abreviasi sangat membantu dalam menyampaikan pesan untuk berdialog, dengan praktis dan efisien. Peran abreviasi sekarang ini tidak ubahnya dari kemajuan iptek yang berkembang, dengan cepat, sehingga membantu interaksi antar manusia menjadi lebih praktis, efisien dan mudah. Efisien dan kepraktisan dalam hal ini adalah berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam berinteraksi dan menyampaikan informasi baik tertulis maupun langsung secara ringkas, artinya penggunaan bahasa dengan kata-kata yang pendek tetapi dapat merangkum informasi secara maksimal. Menurut Chaer (2007: 192), pemendekan kata merupakan sebuah bentuk proses yang cukup produktif yang terdapat di setiap bahasa. Dengan kata lain pemakaian bahasa dengan menggunakan abreviasi sangat berguna dengan sedikitnya kata-kata tetapi banyak pengertian.

Umumnya kata-kata baru ini digunakan dikalangan sosial anak muda sebagai hasil dari proses kreativitas “berbahasa” meski kalangan tua pun ada pula yang menggunakannya. Penggunaan kata baru dapat menimbulkan suatu kata yang belum pernah dilihat sebelumnya sehingga memperkaya kosakata bahasa dengan mengkomunikasikan kata-kata lama menjadi kata-kata baru dengan makna yang sama. Kemunculan kata abreviasi tersebut jika dilihat dari segi kebahasaan dapat

menambah kekayaan kata, setidaknya pada kalangan penuturnya. Kata kata baru lebih menjurus pada bidang kosakata daripada bidang fonologi, karena kata baru bersifat temporal yang artinya sifat katanya musiman, cepat hilang dan dilupakan dengan kata baru lainnya.

2.3.5 Bentuk-bentuk Abreviasi

Penggunaan semua bahasa menyimpan banyak bentuk abreviasi dalam struktur bentuk kata tanpa melihat hubungan pemendekan kata dan kepanjangannya atau tanpa memperhatikan sistematik pembentukannya. Bentuk dari pemendekan kata atau bisa disebut dengan abreviasi muncul dikarenakan untuk membantu proses berkomunikasi manusia dengan lawan bicaranya. Pemendekan kata yang terbentuk melalui proses pemotongan satu atau beberapa bagian kata bisa di bagi menjadi beberapa jenis bentuk abreviasi. Abreviasi dalam setiap bahasa muncul karena adanya perkembangan bahasa yang semakin maju dan menyebar sehingga bahasa juga ikut terkena dampak dari kemajuan tersebut, faktor adanya berbagai kata abreviasi dikalangan masyarakat adalah untuk mempermudah komunikasi antar penutur menjadi lebih cepat dan praktis.

Menurut Winarto (1991: 5) Ada dua bentuk jenis abreviasi, pertama yaitu penyingkatan, dimana singkatan adalah bentuk dari pemendekan satu kata atau lebih menjadi satu huruf yang pengucapannya dieja huruf demi huruf yang bersangkutan. Sementara itu bentuk yang kedua disebut dengan akronim, dimana akronim adalah bentuk pemendekan suatu kata atau lebih yang digabung menjadi beberapa suku kata yang membentuk kata baru.

Sedangkan Chaer (2007:191) menjelaskan pemendekan di bedakan menjadi tiga yaitu pemenggalan,penyingkatan dan akronim. Pemenggalan adalah bentuk dari pemendekan kata berupa pemenggalan satu atau lebih kata pertama dari bentuk yang dipendekan. Penyingkatan adalah proses pemendekan kata dengan menyingkat beberapa bagian pada sebuah frasa. Akronim adalah bentuk proses dari hasil pemendekkan yang dapat diucapkan sebagai kata baru. Bentuk pemendekan kata berupa pemenggalan suku kata dari gabungan kata maupun secara tidak beraturan dan dapat berupa pemenggalan pada huruf-huruf pertama. Pola abreviasi berkaitan dengan keserasian kombinasi vokal dalam pembentukan abreviasi sehingga dapat membentuk kata yang baik. Berikut ini contoh dari bentuk-bentuk abreviasi dalam bahasa indonesia.

Contoh singkatan dalam bahasa Indonesia :

Rumah sakit → RS

Rumah makan → RM

DKI → Daerah Khusus Ibukota

Contoh penggalan dalam bahasa Indonesia :

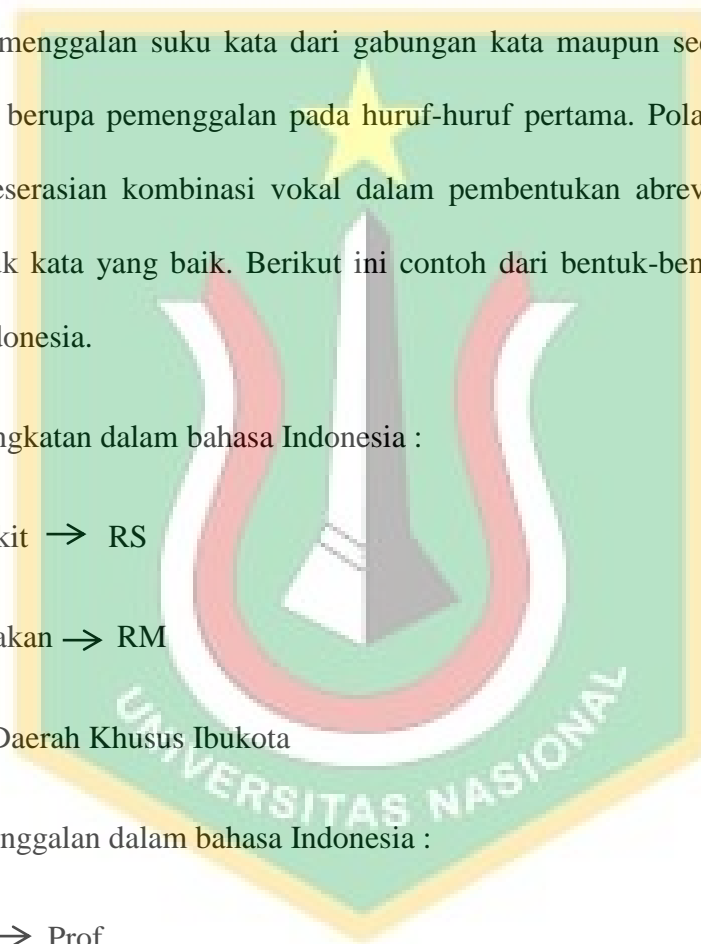
Profesor → Prof

Dokter → Dok

Ibu → Bu

Contoh akronim dalam bahasa Indonesia :

Universitas Udayan → UNUD



Pusat latihan → Puslat

Jawa Tengah → Jateng

Contoh kontraksi dalam bahasa Indonesia :

Tidak akan → Takkan

Peluru kendali → Rudal

Bukti Pelanggaran → Tilang

Contoh lambang huruf dalam bahasa Indonesia :

Kilometer → *km*

Rupiah → *Rp*

Pada teori abreviasi yang ditemukan oleh Woo (2000), menjelaskan bahwa abreviasi adalah suatu proses dari pemotongan kata yang menghasilkan kata baru. Woo membedakan bentuk abreviasi terbagi menjadi 5 jenis yaitu, singkatan, penggalan, akronim, kontraksi dan lambang huruf. Bentuk abreviasi di Korea dibuat dari kata asli yang sudah ada sebelumnya dan mengalami proses untuk membentuk kata yang baru. Berikut ini adalah penjelasan dari 5 bentuk abreviasi menurut Woo.

Singkatan merupakan salah satu hasil dari proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang cara pembacaannya di eja huruf demi huruf maupun yang tidak. Singkatan juga merupakan bentuk yang di pendekan yang terdiri dari satu huruf atau lebih. Kata singkatan berfungsi sebagai tuturan yang digunakan dalam situasi tidak langsung seperti kolom pesan tertulis, berikut ini contoh dari bentuk kata singkatan, Seperti:

Contoh singkatan dalam bahasa Korea :

레디 [ready] → 르디 [r d]

죄송 [joe song] → 즈스 [j s]

사랑[sarang]→ 스르 [s r]

Penggalan merupakan proses pemotongan kata dengan cara menghilangkan salah satu bagian dari leksem. Berikut ini contoh penggalan kata sebagai berikut:

Contoh penggalan dalam bahasa Korea :

다음 [daeum] → 담 [dam]

내일 [naei] → 널 [nael]

지금 [jigeum] → 짐 [jim]

Akronim merupakan proses pemendekan kata yang mengabungkan huruf atau suku kata ataupun bagian lain yang ditulis dan sedikit dilafalkan sebagai sebuah kata yang memenuhi kaidah bahasa seperti:

Contoh akronim dalam bahasa Korea :

치킨 맥주 [chickin maegju] → 치맥 [chimaeg]

아르바이트 [aleubaiteu] → 알바 [alba]

소주와 맥주 [sojuwa maekju] → 소맥 [somaek]

Kontraksi yaitu suatu proses pemendekan kata yang meringankan leksem dasar atau gabungan dari leksem seperti:

Contoh kontraksi dalam bahasa Korea :

주택배달 [*jutaegbaedal*] → 택배 [*taegbae*]

회사 사장님 [*hoesa sajangnim*] → 회사님 [*hoesanim*]

Lambang huruf yaitu proses pemendekan kata yang dapat menghasilkan satu kata atau lebih, sehingga lebih pendek pengucapannya yang mencerminkan sebuah konsep dasar kualitas, satuan atau unsur seperti pada lambang huruf seperti :

Contoh lambang huruf dalam bahasa Korea :

킬로미터 [*killomiteo*] → 킬

밀리리터 [*mililiter*] → 밀터

Bentuk pemendekan kata atau bisa di sebut abreviasi muncul dikarenakan untuk membantu proses berkomunikasi manusia satu dengan manusia lainnya. Adapun dampak negatif dari pemakaian kata yang mengalami abreviasi dalam berkomunikasi dapat menghambat penyampaian informasi yang ingin disampaikan, atau bentuk-bentuk tersebut dapat menyebabkan bahasa yang digunakan menjadi kurang komunikatif, dan selalu membawa keraguan, karena pemakaian suatu kependekan kata yang tidak tepat dapat menghasilkan kata yang bersifat ambigu dengan pengertian lain. Sedangkan dampak positifnya, akan banyak pemendekan kata yang menghasilkan sebuah kata baru dan menambah kosakata dalam bahasa,

sehingga bentuk aplikasinya tidak menjadi penghambat pada proses berkomunikasi yang sedang berlangsung.

2.3.6 Proses Pembentukan Abreviasi

Abreviasi dapat dibentuk tanpa adanya hubungan yang baku, karena tidak ada kaidah-kaidah yang mengatur tentang bentuk abreviasi. Pada pola abreviasi berkaitan dengan seserasian dan kombinasi vokal dalam pembentukan kata abreviasi sehingga dapat bentuk kata baru yang baik. Woo (1974:69) menjelaskan bahwa proses pembentukan abreviasi merupakan proses dari kata-kata yang disederhanakan atau pengucapannya dibuat lebih mudah dan singkat yang lebih mengacu pada bentuk pendek dalam bahasa Korea.

Jurnal yang di buat oleh Lin Yu Ting yang berjudul ‘한국어 약어 유형에 대한 연구’ [*hangug-eo yag-eo yuhyeong-e daehan yeongu*] memaparkan beberapa contoh dari proses pembentukan kata yang mengalami abreviasi yang masing-masing dari bentuknya dikelompokkan menjadi lima bentuk tanpa merubah arti. Dibawah ini merupakan proses pembentukan abreviasi, sebagai berikut :

1. Singkatan / 약어 [*yag-eo*]

Pengekalan huruf pertama pada tiap komponen. Bentuk yang menyesuaikan, antara lain seperti :

즈ㄴ [*j][n]*]

Konsonan 즈ㄴ [*j][n]*] merupakan huruf konsonan yang di ambil dari kata dasar 조나 [*jonna*] memiliki 2 suku kata, yaitu 존[*jon*] dan 나[*na*]. Kedua

suku kata ini mengambil huruf konsonan awal ㅈ [j] dan ㄴ [n] sehingga menimbulkan pembentukan kata yang lebih sederhana dan lebih singkat.

ㅁ ≡ [m l]

Konsonan ㅁ ≡ [m l] yang merupakan huruf konsonan yang diambil dari kata dasar 몰라 [molla], singkatan ini hanya mengambil 2 konsonan awal yang katanya yaitu huruf ㅁ [m] dan huruf ≡ [l] (di baca huruf “l” jika penempatan hurufnya ada di bawah). Oleh karena itu, kata tersebut menimbulkan kata singkatan yang lebih praktis.

2. Penggalan / 단편 [danpyeon]

kata yang diperpendek menjadi salah satu bagian dari leksemnya, bentuk yang menyesuaikan sebagai berikut :

어케 [eokhe]

어케 [eokhe] yang merupakan kepanjangan dari kata 어떻게 [eotteoke] yang berasal dari gabungan huruf dari kata yang leksemnya telah di hilangkan sehingga menimbulkan kata baru yang lebih singkat dan mudah di ucapkan.

짐 [jim]

짐 [jim] yang merupakan kepanjangan dari kata dasar 지/금 [jigeum] yang berasal dari gabungan kata yang leksem dari kata aslinya dihilangkan sehingga menimbulkan kata baru yang lebih singkat dan mudah diucapkan.

3. Akronim / 두문자 [*dumunja*]

Pemenggalan pada kata kedua dari tiap kata lalu di gabungkan awalan kata katanya. Berdasarkan bentuk yang menyesuaikan antara lain, sebagai berikut:

여친 [*yeochin*]

여친 [*yeochin*] yang merupakan kepanjangan dari kata 여자 친구 [*yeoja chingu*] yang artinya ‘pacar’. Kata 여친 [*yeochin*] bisa terbentuk dari penyingkatan beberapa suku kata pada kata aslinya, yaitu penggalan suku kata 자 [*ja*] dan 구 [*gu*].

치맥 [*chimaeg*]

치맥 [*chimaeg*] yang merupakan kepanjangan dari kata dasar 치킨 맥주 [*chikin maekju*]. 치킨 [*chikin*] merupakan kata serapan dalam bahasa inggris yang berarti ‘chicken’ dan 맥주 [*maekju*] yang artinya ‘bir/minuman beralkohol’ kata 치맥 [*chimaeg*] bisa terbentuk dari penyingkatan beberapa suku kata pada kata aslinya, yaitu pemenggalan suku kata 킨 [*kin*] dan 맥 [*meg*]

4. Kontraksi 단축 [*danchung*]

Proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar ataupun gabungan leksem. Bentuk yang menyesuaikan sebagai berikut:

급강하기 [*geubgang-hagi*]

Kata 급강하기 [*geubgang-hagi*] berasal dari kata dasar 급강하폭격기 [*geubgang-hapog-gyeoggi*] yang dihilangkan bagian belakangnya menjadi

급강하기 [*geubgang-hagi*]. Sehingga menimbulkan kata baru yang lebih pendek pengucapannya dan memiliki arti yang tetap sama.

5. Lambang Huruf / 단어 기호 [*daneo giho*]

Berdasarkan bentuk pemendekan kata dalam lambang huruf yang menentukan satuan dari bahan kimia dan unsur bentuk. Bentuk menyesuaikan antara lain sebagai berikut:

- a. N (Nitrogen)
- b. O (Oksigen)
- c. Cm (Centimeter).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa abreviasi adalah proses penanggalan sebagian atau beberapa leksem yang membentuk kata baru tanpa mengubah arti dan hasil yang ditunjukkan dari bentuk pemendekan kata pada abreviasi disebut dengan penyingkatan. Dari penjelasan itu dapat ditemukan dua atau lebih kata yang terbentuk pada susunan sebelumnya yang disatukan, kemudian bagian leksemnya ditanggalkan menjadi sebuah bentuk kata baru yang lebih singkat.

2.4. Keaslian Penelitian

Setelah melakukan pengamatan yang lebih dari beberapa hasil penelitian terdahulu, penulis menemukan persamaan dari inti penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang jenis dan proses dari abreviasi. Sedangkan perbedaan yang berada pada penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu yaitu fokus kajian teori dan terori yang digunakan.

Penelitian Lupfhi Alfaujiah (2021) membahas bentuk abreviasi dan proses abreviasi dengan objek kajiannya adalah webtoon. Lupfhi Alfaujiah menganalisa

bentuk abreviasi bahasa korea pada penelitiannya menggunakan teori abreviasi menurut Kim (2007). Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori abreviasi bahasa Korea menurut Woo (2000) dari sumber datanya adalah web drama.

Penelitian Awaluddin (2017) membahas bentuk dan proses abreviasi dengan objek kajian novel. Awaluddin menganalisa bentuk abreviasi bahasa Indonesia pada penelitiannya dan menggunakan teori abreviasi menurut Keidalaksana (2007). Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori abreviasi bahasa korea menurut Woo (2000) dan sumber datanya adalah dari web drama.

Penelitian Aida Riska Aulia Giffan (2021) yang membahas pembentukan kata abreviasi yang muncul dalam media daring never.com dan menggunakan teori Im Um Jeong (1998). Sedangkan penelitian ini meneliti bentuk serta proses terbentuknya kata abreviasi bahasa korea saja dan objek kajiannya berasal dari web drama.

Penelitian Rengganis dan Agus (2019) membahas tentang bentuk abreviasi bahasa Indonesia pada percakapan sehari-hari di media sosial menggunakan teori bahasa pada percakapan sehari-hari di media sosial menggunakan teori abreviasi bahasa Indonesia Kridalaksana. Sumber data yang digunakan adalah media sosial. Penelitian ini juga menganalisa kata-kata abreviasi pada percakapan sehari-hari namun sumber yang digunakan berasal dari webtoon dan teori yang digunakan adalah teori abreviasi bahasa korea menurut Woo(2000).